

STUDI ETNOGRAFI MAKNA KOMUNIKASI RITUAL ADAT *WERUNG LOLONG* PADA MASYARAKAT LEWOHALA DI DESA TODANARA KECAMATAN ILE APE KABUPATEN LEMBATA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Margarita I M Rutan, Lukas Lebi Daga, Monika Wutun

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP-UNDANA, Kupang

ABSTRAK

Studi ini mendeskripsikan makna simbolik pada ritual adat *werung lolong* masyarakat Lewohala Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teori yang digunakan interaksi simbolik dengan pendekatan etnografi Spradley. Penelitian ini menemukan nilai dan makna simbolik ritual adat *werung lolong* yang diyakini sebagai bentuk ritual ucapan syukur atas hasil panen tahunan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* (Sang Causa Prima) melalui perantara para *Penahulu* atau Leluhur lokal. Seluruh rangkaian adat ritual *Werung Lolong* dilaksanakan secara utuh menyeluruh, rinci dan lengkap dalam semangat kekeluargaan dan ketulusan hati. Ritual dimulai dari doa pembukaan sampai tahapan ritual *Sora U'te Lango Bele* dan *Penu Koke Lera Tena*. Seluruh tahapan ritual simbolik sarat makna dan nilai adat komunitas lokal dalam interaksi manusia sebagai makhluk religius, sosial, dan budaya serta makhluk semesta alam. Tahapan ritual dilandasi oleh semangat nilai kekeluargaan dan kebersamaan hidup dengan orang lain, dengan Tuhan Sang Pencipta, dan dengan bumi tempat manusia berkarya.

Kata Kunci: *Werung Lolong, Etnografi, Komunikasi Ritual, Makna Simbolik*

PENDAHULUAN

Masyarakat Lewohala memiliki beragam budaya seperti tarian, lagu, upacara atau ritual perkawinan (*belis*), upacara perdamaian, upacara kematian, ritual pendinginan rumah dan sebagainya. Salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lewohala adalah *Werung lolong* atau pesta kacang. *Werung lolong* dapat dikatakan sebagai ucapan rasa syukur atas melimpahnya rejeki yang diberikan Tuhan selama satu tahun.

Keunikan Pesta Kacang adalah sebagai pemersatu suku-suku yang tersebar di 7 kampung di Kecamatan Ile Ape dan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata. Tujuh kampung tersebut memiliki 77 suku yang mengikuti ritual adat ini, antara lain kampung Riang Bao, Ohe, Waipukang, Muruona, Kimakama, Waiwaru, Baopukang. Suku-suku ini berkumpul di Kampung Adat Lewohala, yang berada sekira 3 kilometer dari puncak Gunung Ile Lewotolok.

Werung lolong digelar secara rutin oleh anak keturunan Kampung Lewohala. Ritual ini dilaksanakan pada minggu ketiga atau minggu keempat bulan September atau pada minggu kedua dan ketiga bulan Oktober setiap tahun. *Werung Lolong* ditetapkan berdasarkan kalender musim orang Lewohala dan dihitung pada saat bulan kabisat yang disebut dengan "*Wulan Lei Tou*" yang berarti Bulan Kaki Dua. Puncak ritual *Werung lolong* ditandai dengan acara *U'te Taha Lango Bele* atau *Sora U'te lango bele*, artinya Makan Kacang Di Rumah Besar, dimana semua suku dari strata tertinggi *wung bele* (suku besar) berkumpul di *Lango bele* (rumah besar) untuk makan bersama. Menuju *Uta taha lango bele*, sebelumnya pada setiap suku di rumah adat masing-masing wajib melewati dua proses ritual, yakni ritual yang digelar khusus untuk rumah adat atau upacara *Pau lango* (upacara memberi makan rumah adat suku) dan proses pembersihan diri setiap anak suku. Dua upacara ini dipimpin oleh *Kwina* (suami dari saudari dalam suku).

KAJIAN KONSEPTUAL

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000:54), disebut dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi yang lebih menekankan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima, ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

Konsep Ritual Adat *Werung Lolong*

Ritual adat *Werung lolong* adalah ucapan syukuran hasil tani selama satu tahun masyarakat Lewohala. Menurut bahasa Lewohala, *Werung* artinya baru sedangkan *Lolong* artinya mula. Hasil tani tersebut meliputi padi, jagung, kacang panjang, kacang hijau, kacang kedelai, kacang *delai*, dan *wataholo* (sorgum). Ritual ini berlangsung di kampung adat Lewohala yang terletak di atas gunung Ile Lewotolok.

Werung Lolong dapat dipahami sebagai syukuran kegiatan satu tahun petani. Mereka bersyukur karena punya hasil yang baik untuk tujuh bahan makanan *Sebelum syukuran itu, makanan yang baru dipanen tidak boleh dimakan jadi pada saat acara makan baru boleh dimakan. Itu sama seperti hasil panen tahun 2016 di makan tahun 2017. Werung itu baru, Lolong itu artinya mula itu kah. Muku berarti kita baru mulai guti naru wala, jadi lolong itu pertama"*

Masyarakat Lewohala terbagi dalam dua kelompok suku yaitu *Wungu belumer* (suku kecil) dan *Wungu bele* (suku besar atau penguasa). *Wungu belumer* terdiri dari suku Pureklolon, Balawanga, Lamawalang, Matarau, Lebahi, Atanila, Lamatapo, Langodai. *Wungu bele* terdiri dari suku Gesi making, Tede making, Duli making, Beni making, Do making, Hali making, Soro making, Krowing making dan Laba making. Tahapan inti dalam ritual adat *Werung Lolong* ada 3 yaitu *Pau lango*, Ritual pembersihan diri, dan

Uta taha lango bele (makan kacang di rumah besar) untuk *Wungu bele* dan *Reka uta belai* untuk *Wungu belumer*.

Khusus suku Do making-Horo Dona melaksanakan *Reka uta* di rumah adatnya, tidak bergabung dengan suku lainnya karena tuntutan-tuntutan adat atas kasus perkelahiran-pembantaian. Dalam istilah lewohala *Gerarang* artinya terlarang atau terdiskriminasi.

Konsep Sistem Kepercayaan Masyarakat Lewohala

Dalam mengamati kegiatan-kegiatan agama atau upacara-upacara dalam suatu kepercayaan, maka Koentjaraningrat mengatakan pabah-pabah khususnya dalam ilmu gaib pada lahirnya sering tampak sama dengan sistem religius, baik bacaannya, tempat upacaranya, pemimpinnya dan waktunya. Jadi agak sukar membatasi agama dan kepercayaan. Sedikit perbedaannya adalah pada saat melakukan keagamaan, manusia secara sadar menyerahkan diri pada Tuhan. Sedangkan dalam kepercayaan, sering dilakukan secara tidak sadar.

Masyarakat lewohala memiliki kepercayaan Monoisme di mana pandangan evolusinis agama adalah bagian dari hasil kreativitas manusia, dengan demikian agama adalah bagian dari kebudayaan. Agama dimulai dari yang paling sederhana yaitu kepercayaan pada roh nenek moyang, animisme, dinamisme, politeisme dan terakhir monoisme atau monoteisme. Masyarakat lewohala merasa terikat dengan roh nenek moyang yang telah meninggal atau *Penahulu* (leluhur) dan yang dianggap paling tertinggi adalah *Lera Wulan Tana Ekan* atau Yang Maha Kuasa. Dalam setiap upacara-upacara maupun ritis-ritis kedua komponen ini tidak pernah terlepas dari *Waya Dopu* atau memberikan sesajen.

Begitu besar pengaruh kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat lewohala percaya bahwa mala petaka, tantangan-tantangan, penyakit serta bencana alam akibat hubungan antara manusia yang tidak harmonis dengan alam. Oleh karenanya untuk mencegah atau membangun hubungan yang kembali baik harus melalui upacara atau ritual-ritual.

Seiring perkembangan jaman dan masuknya ajaran-ajaran agama oleh kolonialisme membuat masyarakat yang dulunya tidak memiliki agama berubah menjadi umat beragama, namun tidak melunturkan religi asli masyarakat lewohala. Mereka menerima agama karena adanya kemiripan sehingga ajaran-ajaran tersebut diterima.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), Interaksi Simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Persepektif interaksi simbolik

berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran.

Pendekatan Etnografi

James Spradley, antropolog terkemuka era 1990-an menggagas konsep etnografi dari sudut pandang yang berbeda dengan periode etnografi sebelumnya. Spradley mengembangkan konsep etnografi dalam ranah antropologi kognitif yang sebelumnya dipelopori oleh para etnograf seperti Harold Conklin, Charles Frake dan Stephen Tyler pada babak etnografi baru atau etnografi kognitif generasi pertama. Menurut Spradley, etnografi merupakan sebuah konsep yang mampu untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultur di seluruh dunia¹. Spradley memberikan penekanan secara serius pada paradigma etnografi sebagai cara untuk mengkaji berbagai budaya secara komprehensif.

Etnografi ala Spradley memiliki keistimewaan pada penerapan konsep etnografi terhadap sebuah kajian kultural dan kemasyarakatan. Ciri khas kerangka berpikir Spradley tentang etnografi tertuang pada konsepsi mengerjakan dan melakukan sendiri (terlibat, aktif, sistematis, terarah serta efektif) yang kemudian dikenal dengan model etnografi *Development Research Sequence*

¹James P. Spradley. *The Ethnographic Interview*. California. Wadsworth Publishing Company. 1979.

(Alur Penelitian Maju Bertahap). Model ini mempunyai lima prinsip utama yakni, prinsip teknik tunggal, prinsip identifikasi tugas, prinsip alur maju bertahap, prinsip penelitian orisinal dan prinsip penyelesaian masalah atau *problem solving*².

Etnografi sebagai sebuah teori haruslah adekuat untuk menganalisa suatu fenomena serta dapat menjadi rujukan ilmiah yang handal untuk menyelesaikan sebuah kajian budaya. Seorang peneliti etnografi mesti sedapat mungkin menjadi seorang *problem solver* sehingga signifikansi penelitian etnografi adalah bahwa seorang etnograf harus terlibat aktif di dalam kehidupan sosial kultural masyarakat yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi model James Spradley dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya yang menghasilkan data-data deskriptif mengenai nilai, makna dan pengertian.

Model etnografi Spradley merupakan sebuah model kajian etnografi yang khas untuk menelaah objek kajian etnografi secara sistematis, terarah dan efektif. Spradley menawarkan sebuah metode penelitian etnografi yang dikenal dengan Development Research Sequence atau alur penelitian maju bertahap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ritual Adat *Werung Lolong*

Secara etimologi *Werung Lolong* berasal dari bahasa lokal Lewohala terdiri dari kata *Werung* artinya baru dan *Lolong* artinya mula atau awal. Jadi sederhananya *Werung Lolong*

merupakan ritual adat yang digelar secara rutin setiap tahun oleh masyarakat Lewohala sebagai ucapan syukuran atas hasil kegiatan bertani selama satu tahun dan merayakan hasil panen mereka. *Werung lolong* secara umum disebut pesta kacang, namun dalam pelaksanaannya hasil panen tidak semuanya kacang. Ritual adat *Werung Lolong* berasal dari 7 bahan dasar makanan yaitu padi, jagung, kacang kedelai, kacang panjang atau kacang tali, kacang hijau, kacang *delai* dan *wataholo* (sorgum). Sistem panen masyarakat Lewohala adalah tutup tahun dimana hasil panen tahun saat ini belum diperbolehkan untuk makan dan akan dimakan di tahun berikutnya pada saat ritual *Werung Lolong*.

Dalam ritual *Werung lolong* melibatkan masyarakat lokal yang tersebar di 7 kampung meliputi: Riang bao, Muruone, Ohe, Waipukang, Kimakama, Waiwaru, Baopukang, Ketujuh kampung tersebut memiliki 100 lebih suku dan masing-masing suku memiliki satu rumah adat untuk dihuni. Namun ada beberapa suku yang memiliki rumah adat lebih dari satu. Rumah-rumah adat terletak di kampung adat atau kampung lama Lewohala yang berada kira-kira 3 km dari gunung Ile Lewotolok.

Menurut informasi yang disampaikan oleh Narasumber Daniel L. Lusi (80) pada hari Minggu 24 September 2017 menuturkan :

“Sewe nuku mereka mulai menghitung bulan itu wulan lei tou, lei ruo, lei telo, lei pa, lei lema. Jadi pada malam yang kelima mereka mulai gantung sewe nuku. Itu dalam kesepakatan mereka analisa dulu, sehingga mereka takser bahwa tite sewe wulan lei lema me berarti wulan lou geri wulan lei lema me uta taha. Jadi bulan masih terang, kita bisa berjuang sana sini lalu lalang sana sini tuh bisa. Kemudian mereka hitung wulan lei tiga misalkan terlalu

²Bdk. Sukidin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia. 2002.

cepat, maka mereka pakai wulan lei lema. Tidak ada kalanya kalau misalnya ada halangan berarti mereka bilang kita ikut wulan lei pito saja”

Pelaksanaan Ritual Adat *Werung Lolong* didasarkan perhitungan kalender musim masyarakat Lewohala. Perhitungan dilakukan berdasarkan *Wulan lei tou* (bulan kaki satu), *Wulan lei ruo* (bulan kaki dua), *Wulan lei telo* (bulan kaki tiga), *Wulan lei pa* (bulan kaki empat), sampai pada *Wulan lei lema* (bulan kaki lima) atau malam kelima maka tahapan awal *Werung Lolong* mulai dilaksanakan. Perhitungan bulan ini dimaksudkan agar ritual *Werung Lolong* terjadi pada saat bulan terang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis menemukan ada 15 (lima belas) tahapan didalam pelaksanaan ritual adat *Werung lolong* yaitu :

Tabel Tahapan-tahapan Ritual Werung Lolong

Nomor	Tahapan-tahapan Ritual Werung Lolong
1	Doa Pembuka
2	<i>Sewe Nuku</i>
3	<i>Tuka Kiwa Lua Watan</i>
4	<i>Lega Kenaka</i> dan <i>Ina Rata</i>
5	<i>Gehe Kenehe</i> dan <i>Bawa Weki</i>
6	<i>Reka Uta Belai</i>
7	<i>Dora Dope</i>
8	<i>Pau Lango</i>
9	<i>Tapa Holo</i>
10	Ritual Pembersihan Diri
11	<i>Logi Manu</i>
12	<i>Tunu Muku Manu</i>
13	<i>Haru Dulla</i>
14	<i>U'te Taha Lango Bele</i> atau <i>Sora U'te Lango Bele</i>
15	<i>Penu Koke Lera Tena</i>

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian, 2017

Unsur-unsur Komunikasi dalam Ritual Adat *Werung Lolong*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat unsur-unsur dasar komunikasi dalam ritual adat *Werung Lolong*. Adapun unsur-unsur komunikasi yang dimaksud adalah komunikator penutur (*Atamolang*), pesan yang disampaikan adalah melalui *manu* (ayam) maupun simbol-simbol yang digunakan. Komunikan (leluhur dan *Lera Wulan Tana Ekan*), media dalam penyampaian pesan yaitu *beraha* (kapas) maupun simbol dalam proses ritual itu sendiri serta respon baliknya adalah keberhasilan dalam melewati tahapan-tahapan ritual.

Analisis Pemaknaan Ritual Adat *Werung Lolong* melalui Etnografi Komunikasi dan Perspektif Interaksi Simbolik

Tiga konsep penting dalam interaksi simbolik yaitu; pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Konsep *mind* pada masyarakat Lewohala adalah konseptual *Magic* atau magis. Dalam segala aktivitas mereka selalu mengutamakan hubungan harmonis dengan alam semesta dan leluhur atau arwah-arwah yang sudah meninggal. Hal ini dibuktikan hampir semua kegiatan maupun acara selalu membuat ritual terlebih dahulu.

Dalam aspek *self* pikiran konseptual magis juga tercermin dalam tutur dan tindak tutur seperti terdapat slogan pada masyarakat lewohala “Masyarakat yang Beradat dan Beragama – Bergama dan beradat”. Kalimat tersebut sudah tertanam dan berpengaruh pada perilaku masyarakat Lewohala. Alam semesta merupakan pemberian dari *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur yang sudah meninggal terus hidup Bersama mereka. Oleh karena itu, masyarakat Lewohala, setiap ritual adat *Werung lolong* selalu di mengawali dengan doa ucapan syukur kepada *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pemberi kehidupan

dan member makan sesajen (*waya dopi*) pada *nuba* (tempat untuk menaruh sesajen).

Konsep *society* pada masyarakat Lewohala tercermin dalam ritual adat *Werung lolong* adalah doa bersama dan rangkaian tahapan-tahapan dipimpin oleh *Atamolang* (dukun). Pada tahapan-tahapan *Tuka kiwa Lua watan, Bawa weki, Tapa holo, Logi manu, Ha'pe Manu, Tunu muku manu, Haru dulla* dan *Penu koke Lera tena* semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu membangun tali persaudaraan dan hubungan yang baik didalam suku maupun antar suku.

Analisis Makna Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi merupakan keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi dalam ritual adat *Werung Lolong* masyarakat Lewohala, maka perlu dilakukan analisis terhadap beberapa komponen berikut: *setting* dan *scene*, *participant*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalis*, *norm on interaction and interpretation*, dan *genre*.

Pau Lango

Inti ritual adat *Werung Lolong* adalah *Pau Lango*. Kata *Pau* artinya makan dan *Lango* artinya rumah. Jadi ritual ini memberi makan rumah adat. Ritual *Pau lango* dilakukan terlebih dahulu oleh *Wungu bele* dan kemudian *Wungu belumer*. Dalam ritual ini, ketua suku memanggil semua arwah anak suku yang telah meninggal dengan cara menyebut nama pada *beraha* (kapas) yang sudah digumpal dan disusun diatas tanah. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjemput arwah leluhur hadir dalam rumah adat. Setelah itu *beraha* diambil kembali dan di simpan pada *leka* (anyaman kecil) disusun secara terpisah *beraha* untuk perempuan dan laki-laki. Lalu hal yang sama dilakukan di depan pintu masuk rumah adat dan ditaburi dengan debu bulu ayam yang dibakar. Setelah

itu *beraha* diambil kembali dan disimpan pada tiang kanan rumah adat. *Beraha* tersebut ditaburi lagi dengan beras yang ditumbuk campur dengan ekor ikan kerapu putih dan diperciki air tuak serta benda-benda pusaka yang ada di dalam rumah adat. *Pau lango* diakhiri dengan memercik darah ayam jantan pada bagian rumah adat yang sudah diberi sesajian.

Berikut tahapan komponen analisis yang dapat membantu mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai peristiwa komunikasi dalam ritual *Pau Lango*:

1. *Setting* dan *scene*

Lokasi merujuk pada letak sebuah peristiwa komunikasi terjadi. Dalam pelaksanaan ritual *Pau Lango* dilakukan di setiap rumah-rumah adat. Awalnya ketua suku mengundang *Atamolang* untuk membuat seremoni. Penjemputan arwah atau leluhur oleh *Atamolang* dimulai dari luar rumah adat dibantu dengan penerangan pelita atau *kung* (api). Anak-anak suku menunggu didalam rumah adat. Setelah itu penjemputan arwah kembali dilakukan di pintu masuk rumah adat lalu *beraha-beraha* disimpan di tiang kanan rumah adat.

2. *Participant*

Partisipan yang terlibat dalam ritual *Pau Lango* sudah tentu adalah anak-anak dalam suku. Personil-personil yang terlibat di dalam rumah adat adalah:

- a) *Atabui* (orang yang mendapat hak kesulungan)
- b) *Atabedorin* (orang kedua setelah *atabui*)
- c) *Atakwina* (suami dari perempuan dalam suku atau *ana opo*)
- d) *Atamolang* (dukun adat yang membuat ritual atau upacara)
- e) *Assa bolong* (perempuan yang berasal dari keturunan bangsawan yang

dikhususkan menempati balai besar dalam rumah adat)

- f) *Assa lere* (perempuan dari golongan bawah yang bertugas mengerjakan Sesuatu pekerjaan adat sesuai perannya)
- g) *Kaka ari kle mata* (kakak adik dan kerabat suku-suku serumpun)

3. *Ends*

Ritual *Pau lango* bertujuan untuk *Hodi ama opo* atau mengundang arwah, leluhur, nenek moyang, untuk hadir bersama didalam rumah adat. *Beraha* yang ditaburi dengan beras yang ditumbuk campur dengan ekor ikan dan air tuak yang dipercik diatas *beraha* dilakukan untuk memberi makan leluhur, juga pada benda-benda pusaka yang dianggap hidup atau ada roh di dalamnya. Hal serupa juga pada darah ayam jantan.

4. *Act Sequence*

Urutan tindakan dalam ritual *Pau Lango* adalah :

- a) Masing-masing anak suku berkumpul di rumah adat untuk persiapan *Hodi ama opo* dan *Pau lango*.
- b) Persiapan-persiapan berupa membuat *beraha*, menumbuk beras yang dicampur dengan ikan kerapu putih, menyiapkan penerangan berupa *kung* atau bambu yang dililit dengan kapas yang telah ditumbuk dengan kemiri.
- c) Selanjutnya setelah persiapan selesai, ketua suku memanggil *atamolang* untuk melakukan seremoni.
- d) *Atamolang* memanggil leluhur dengan cara mengambil *beraha* lalu mendekatkan *beraha* pada mulut dan menyebutkan nama-satu persatu. Setelah itu meletakkan *beraha* diatas tanah secara rapi, menaburi beras yang ditumbuk campur dengan ekor

ikan dan memercik air tuak. Setelah itu diangkat ke dalam tiang kanan rumah adat lalu melakukan hal yang sama.

- e) Setelah itu *atakwina* yang bertugas memercik darah ayam jantan disetiap bagian rumah adat.
- f) Dilanjutkan dengan menuangkan tuak kepada laki-laki untuk di minum dan ditutup dengan santap makan bersama.

5. *Keys*

Pada bagian ini difokuskan pada cara penyampaian permohonan restu atau mantra kepada leluhur atau *Ama Opo*. *Atamolang* menyampaikan pesan berupa ijin restu leluhur serta permohonan agar leluhur menghindarkan segala sesuatu yang dapat menghambat pelaksanaan ritual adat *Werung lolong* baik itu sakit penyakit maupun gangguan-gangguan yang tidak terlihat secara kasat mata.

6. *Instrumentalis*

Instrumentalis dalam bahasan ini mengerucut pada penggunaan bahasa lisan maupun tulisan dalam pelaksanaan *Pau lango*. Penggunaan bahasa yang dipakai adalah bahasa lisan. Bahasa yang umumnya digunakan adalah bahasa lokal Lewohala yang dapat dipadupadankan dengan Bahasa Indonesia

7. *Norms of interaction*

Hal yang boleh melakukan ritual adalah *atamolang*, selain itu tidak diperkenankan. Profesi *atamolang* digariskan secara turun temurun, dimana tidak semua orang bisa menjadi *atamolang*. Larangan juga berlaku bagi orang diluar suku dilarang untuk duduk di balai besar dalam rumah adat suku. Selain itu.

8. Genre

Ritual *Pao lango* sebagai tanda penghormatan pada rumah adat dan leluhur yang tinggal di dalamnya yang menjaga anak suku. Ritual ini memberi makan rumah adat dan leluhur sebelum anak suku *Reka uta belai* (makan kacang bersama).

Ritual Pembersihan

Ritual pembersihan diri dilakukan untuk menyucikan dan memperbaharui diri anak suku sebelum mengikuti ritual adat *Werung lolong*. Pembuktian dilakukan melalui ritual yang biasa disebut masyarakat Lewohala *ha'pe manu* atau gantung anak ayam. Sebelum itu *atakwina* dalam suku *waya dopi* pada *nuba* serta benda-benda pusaka dalam rumah adat. Lalu *atamolang* sambil memegang anak ayam memanggil satu persatu anak suku untuk pegang anak ayam dalam genggamannya kemudian mengikat leher anak ayam lalu digantung pada tiang kanan rumah adat sampai mati.

Jika kaki anak ayam yang digantung lurus artinya semuanya tulus mengikuti ritual, sebaliknya jika menyilang tandanya masih ada masalah atau persoalan yang harus diselesaikan. Jika itu terjadi, tugas *atamolang* mencari tahu penyebabnya.

1. Setting dan scene

Pelaksanaan ritual pembersihan diri dilakukan sebelum *Reka uta belai* dan *Sora uta lango bele* dapat dilakukan kapan saja tergantung pada masing-masing suku. *Ha'pe manu* hanya dilakukan oleh *Wungu bele* karena didasarkan pada ketentuan adat. Anak-anak suku berkumpul di dalam rumah adat, *atamolang* bersama ketua suku dan *atakwina* duduk diatas balai besar untuk melakukan ritual. Sedangkan anak-anak

suku yang lain menyebar pada empat balai lainnya.

2. Participant

Partisipan yang terlibat dalam ritual pembersihan diri antara lain *atamolang* yang mengatur jalannya proses ritual, anak-anak dalam suku dalam hal ini laki-laki baik itu orang tua maupun laki-laki serta *atakwina* atau suami dari perempuan dalam suku yang bertugas melayani suku tersebut. Juga perempuan dalam ritual pembersihan serta konsumsi.

3. Ends

Ritual *Ha'pe manu* membuktikan agar anak suku melaksanakan ritual dengan tulus dan ikhlas serta membangun hubungan yang baik dengan sesama.

4. Act Sequence

Bentuk ujaran yang berkenaan dengan penggunaan kata-kata, bagaimana penggunaannya serta hubungan dalam pelaksanaan ritual pembersihan diri dalam urutan tindakannya sebagai berikut

- a) Dari rumah masing-masing memulai mempersiapkan diri secara fisik maupun batin untuk mengikuti ritual pembersihan diri.
- b) Setelah tiba dirumah adat melepas semua beban-beban, niat-niat yang buruk, dendam, iri hati, rasa ketidaksukaan terhadap sesama agar dapat melewati proses pembersihan diri.
- c) *Atamolang* memanggil nama, satu per satu anak suku maju kedepan sambil memegang tangan *atamolang* yang memegang anak ayam.
- d) Setelah itu anak-anak suku kembali duduk ditempatnya seperti semula
- e) *Atamolang* mengikat tali pada leher dan menggantung anak ayam ditiang kanan rumah adat.

5. Keys

Keys merujuk pada cara, nada, dan intonasi serta kecepatan dan ketepatan pada pesan yang disampaikan oleh *atamolang*.

6. Instrumentalis

Sedianya *atamolang* menggunakan bahasa daerah Lewohala namun bersifat adat saat mengucapkan mantra atau kata-kata pada ritual *ha'pe manu* sedangkan saat komunikasi dengan orang-orang dalam rumah adat atau diluar pelaksanaan ritual menggunakan bahasa daerah yang digabungkan dengan bahasa Indonesia.

7. Norm of interactions dan interpretation

Norma yang mengikat seperti penggunaan Bahasa local bagi orang yang lebih tua, sedangkan norma yang bersifat tidak mengikat seperti ritual pembersihan diri pada saat *Ha'pe manu* yang terlibat aktif adalah laki-laki sedangkan perempuan hanya dapat menonton dan membantu dalam hal-hal teknis diluar pelaksanaan ritual.

8. Genre

Genre merujuk pada bentuk-bentuk penyampaian pesan berupa mantra atau tuturan dalam ritual pembersihan diri. Dalam penyampaian *genre* berupa permohonan memberi jawaban atau membuktikan diri anak suku dalam mengikuti ritual

"Manu mo mata mea lera wulan, manu mo mata tana ekan, geri goko tanda nua, lodo gore gale tali, hobe hae lere hae, ili papa woka lola, moing koi denger koi, geri mo tali teta, lodo mo eka lodo, ubun tobo pare bake, getu tali biha kebote, kame moing koi,. Kame denger koi, ake hipa nawe ake deu kele, naka nebe meong moa, rema mitem lore bure, belen lein belen weran, beku ewel bea mimeng,

ege uli pelese ewa, mo nua noni kame."

Artinya:

"Ayam dari langit, ayam dari bumi, berkokoklah sebagai tanda musim dan turun berkotek ditana, makan dan juga simpan, gunung sebelah dan bukit setenga, suda lihat dan suda dengar, datang dan memberi tamba, kembali dengan kotoran tunas mekar, putus tali pusat kami suda lihat, suda dengar, jangan sembunyi dibalik pintu, jangan diperkuda orang, para suawangi dan manusia raksasa, malam gelap dan siang terang, raja dan pembesar kampung atas, raja dan pembesar kampung bawa, para mandor melaksanakan tugas, bukalah jalan dan singkirkan semua halangan untuk kami, beri petunjuk untuk kami"

Sora Uta Lango Bele

Pada ritual ini, anak-anak suku *Wungu bele* berkumpul pada *Lango bele* (rumah besar) untuk makan kacang bersama. Semua anak suku *Wungu bele* berkumpul di *Lango bele*. Makan kacang hanya laki-laki, perempuan *Wungu bele* tidak bisa makan karena sudah ada ketentuan adat. Makan kacang di *Lango bele*, suku yang menjadi tuan rumah adalah suku *Laba making* atau *Le making*. Khusus suku ini, ritual *Haru dulla* disaksikan oleh semua anak Lewohala yang hadir. Setelah itu *atakwina* memberi makan *nuba* serta benda-benda pusaka yang ada di tiang kanan rumah adat. Dilanjutkan dengan *Sora Uta* dimana *atamolang* menuturkan syair-syair dan dijawab oleh anak-anak suku sambil melemparkan kacang keluar rumah adat. Acara terakhir ditutup dengan makan bersama. makanan tersebut berupa beras yang dimasak campur dengan kacang dan ikan kerapu yang dibakar.

1. *Setting dan scene*

Setting merupakan penataan tertentu yang di dalamnya termasuk tata ruang dan pelaksanaan peristiwa komunikasi. Pada penjelasan ini *setting* merujuk pada waktu dan tempat. Persiapan awal dari suku *Wungu bele* masing-masing di rumah adat. Bawaan disimpan pada nyiru dibawa dan di simpan di balai *Lango bele*. Di dalam rumah adat terdapat penerangan *kung* (api) yang terbuat dari kayu bambu yang dililit dengan kapas yang ditumbuk campur dengan kemiri. Selain itu diatas tiang kanan balai terbesar terdapat *nuba* dan benda-benda pusaka yang dipercaya memiliki roh atau hidup. Juga terdapat tiga gong yang digantung diatas atap rumah. Gong akan dibunyikan saat *Wungu bele* selesai melakukan *Sora uta*.

2. *Participant*

Partisipan yang terlibat adalah semua anak lewohala dari suku *Wungu bele*. Mulai dari anak-anak, orang muda, orang tua bahkan lanjut usiapun mengikuti ritual, kecuali perempuan karena ada ketentuan adat yang tidak memperbolehkan atau *pemali*. Dari pembagian tugas partisipan yang terlibat adalah *atamolang*, ketua suku, *atakwina*.

3. *Ends*

Merujuk pada maksud dan tujuan dari ritual *Sora uta lango bele* adalah mengumpulkan semua anak lewohala baik yang didalam kampung maupun yang ada diluar kampung (merantau) agar kembali ke *Lewotannah* (kampung halaman) untuk makan bersama. Selain itu makan bersama di rumah besar bertujuan untuk bersama-sama membahas penyelesaian persoalan didalam suku maupun antar suku serta persiapan untuk ritual adat ditahun yang akan mendatang.

4. *Act Sequence*

Urutan tindakan dalam ritual *Sora uta lango bele* adalah :

- a) Sebelum membawa bawaan menuju *lango bele*, anak-anak suku mempersiapkan fisik dan batin.
- b) Kaum perempuan menyiapkan bawaan disimpan didalam nyiru
- c) Kaum laki-laki menyiapkan pakaian adat yang dipakai berupa sarung.
- d) Kemudian melakukan perarakan dirumah adat masing-masing menuju *lango bele* beserta junjungan yang dibawa oleh perempuan.
- e) Setiba di *lango bele*, bawaan disusun pada balai-balai rumah adat.
- f) *Atamolang* memberi aba-aba untuk *pau nuba, haru dulla* dan *sora uta*
- g) Anak-anak Lewohala mengikuti *haru dulla* dengan cara minyak doles pada bagian-bagian tubuh dan di dupa dengan asap kayu geraha
- h) *Atamolang sora uta* dan dijawab oleh anak-anak suku sambil melempar kacang keluar dari rumah adat setelah itu gong dibunyikan
- i) Setelah itu makan kacang bersama, lalu duduk berdiskusi mengenai evaluasi kegiatan ritual dan persiapan pembenahan pada ritual tahun mendatang.

5. *Keys*

Keys merujuk pada cara, nada dan semangat yang disampaikan dalam *Sora uta lango bele*. Pada pembahasan ini pesan berfokus pada cara penyampaian ucapan syukur kepada leluhur dan *Lewotannah*. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui *Waya dopi* pada *nuba, Haru dulla* pendupaan pada anak suku, asap dan bauan dipercaya dapat dicium dan dirasakan oleh para leluhur. Pesan disampaikan dengan hikmat, rasa syukur.

6. *Instrumentalis*

Intrumentalis dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan bahasa lisan. Dalam pelaksanaan ritual bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Lewohala oleh *atamolang* sedang bahasa campuran di gunakan pada interaksi di luar pelaksanaan ritual.

7. *Norm of interaction dan interpretation*

Norm of interaction dan *interpretation* merujuk pada aturan/norma pada ritual *Sora uta lango bele*. Dalam pelaksanaannya, aturan yang secara tidak tertulis melarang bahwa makan kacang hanya diperuntukan bagi laki-laki. Wanita tidak dapat mengikuti kegiatan kecuali mengamati atau menonton dari luar karena aturan adat. Selain itu norma juga mengatur agak menjaga keheningan dan kekhikmatan dalam mengikuti ritual.

8. *Genre*

Genre merujuk pada bentuk-bentuk penyampaian pesan berupa syair-syair dalam *Sora uta lango bele*. Syair merupakan penyampaian berupa ajakan-ajakan untuk semua orang yang hadir makan kacang bersama tanpa memandang status dan kedudukan diantara sesama.

Makna Ritual Adat *Werung Lolong*

(1) Makna Religius

Makna religi adalah sebuah defenisi atau arti yang menggambarkan adanya hubungan antara sebuah teks atau wacana yang berhubungan dengan manusia dan sang pencipta atau Tuhan (Koentjaraningrat, 1974: 144-145). Berkaitan dengan religi masyarakat Lewohala sebelum mengenal agama mereka percaya bahwa yang tertinggi adalah *Lera Wulan Tana Ekan*. Dimana Lera artinya matahari, *Wulan* yang berarti

bulan, *Tana Ekan* adalah bumi atau tanah yang kita injak. Kesakralan itu sangat dijaga dan disanjung tinggi, dimana *Lera Wulan* memberikan sinar matahari dan curah hujan untuk kesuburan, sedangkan *Tana Ekan* menumbuhkan tanaman-tanaman.

Makna religi ini terlihat dalam tuturan doa pembuka untuk memulai ritual *Werung Lolong*, sebagai berikut :

Lera wulan mo pe teti mau boli arakiang; tana ekan mo pelali nogo gunu sabu lele. Tobo tuen pae pare, kame sew nuku, hude, tede brisi bereka ribu ratu suku pulu pito, lewo puluh lema, mekau sawa menu orang; tulu tede hulu beau, tugu jaga lapi lomang; mekau bunu uraj, menu rasa ateng, tula tuen luga balik lewotana metu mege gong molu menu molu kang pure temu dori.

Doa tersebut memohon restu kepada Tuhan dan leluhur lewotana untuk memberikan restu untuk pelaksanaan awal kegiatan upacara pesta kacang serta mohon agar diberikan peruntungan dari leluhur agar upacara pesta kacang berjalan dengan baik tanpa ada halangan. Selain itu upacara *Peke Manu* juga memiliki tujuan yang sama agar leluhur memberi tanda akan ketulusan dari setiap anak suku dalam mengikuti ritual *werung lolong*.

(2) Makna Edukatif

Dalam setiap tahapan ritual dalam *Werung Lolong* selalu melibatkan anak-anak, muda-mudi dan orang dewasa. Hal ini menunjukkan *Werung Lolong* melibatkan semua generasi demi kelestarian budaya dimaksud. Acara puncak setelah makan bersama di *koke* masing-masing suku melakukan atraksi kesenian seperti tari-tarian dan *Sole oha*,

tidak hanya orang tua tetapi anak-anak pun ikut serta. Tarian yang dilakukan oleh anak-anak dinamakan *Neba Uel*.

(3) Makna Solidaritas

Nilai kebersamaan yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Lewohala terlihat jelas dalam proses pelaksanaan ritual adat *Werung Lolong*. Semua suku memiliki tugas serta perannya masing-masing. Keberhasilan suatu tahapan ritual nampak pada kerja sama antara *Wungu belumer* dan *Wungu bele*. Tidak hanya itu nilai-nilai fraternitas (persaudaraan) juga terlihat saat makan *Uta Belai* dimana sebelum memulai kegiatan ini, biasanya ada ajakan-ajakan yang diseruhkan *atamolang* untuk semua orang yang ada disekitar *koke*. Tutaran tersebut sebagai berikut:

Be lusi belen tekaw uta
Be jou hela tekaw uta
Be atu lolo atu langu tekaw uta
Be niha lapi kara beloma beso tekaw uta
Be ipe tai wewa wou beso tekaw uta
Be muha keto koda baya beso teka uta
Artinya :

Burung nasar datang makan kacang
Para pelaut datang makan kacang
Orang yang tinggal dibelakang rumah
dan didepan rumah mari makan kacang
Parah perusuh, pemfitnah mari makan kacang
Gigi kuning, mulut bau mari makan kacang
Para selir dan tunangan mari makan kacang

Makna Simbolik Ritual Adat *Werung Lolong*

Menurut Mead dalam teori konsep interaksi simbolik adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dilepas dari proses komunikasi karena awalnya makna tersebut tidak ada artinya, sampai pada

akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi.

Untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Kegiatan *Waya Dopu* pada *Nuba* atau memberi makan leluhur dengan sirih pinang dan tuak, *Hodi Ama opo* menggunakan *beraha* (kapas), *Peke Manu* (gangtung ayam) untuk mengetahui ketulusan hati anak dalam suku, *Logi Manu* (kasih makan sirih pinang dalam mulut ayam) untuk mengetahui kehidupan anak dalam suku, *Gehe kenehe* api untuk masak uta belai, *Pau lango* tau memberi makan rumah adat merupakan pemaknaan simbol-simbol dalam ritual adat *Werung Lolong*.

Secara keseluruhan ritual adat *Werung Lolong* sebagai ucapan syukur masyarakat terhadap *Lera Wulan Tana Ekan*. Segala ritual selalu diawali dengan memberi makan leluhur sebagai tanda permintaan restu dan perlindungan untuk ritual adat *Werung Lolong* berjalan dengan baik dan lancar. *Werung lolong* juga dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila ada kerja sama yang baik serta ketulusan dalam pelaksanaannya. Oleh karenanya untuk melihat dan membuktikan hal tersebut dibuat dalam ritual *Peke Manu*, *Logi Manu*, *Gehe kenehe*, Pembersihan Diri dan *Haru dulla* atau pendupaan.

Setelah itu, puncak dari ritual adat *Werung Lolong* adalah makan bersama. Makan bersama ini dimaksud sebagai tanda terima kasih terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* atas hasil tani selama satu tahun. Wujud dari makan bersama ini juga sebagai peristiwa penting untuk mempertemukan anak-anak suku, keluarga yang berjauhan juga

pertemuan dengan leluhur. Setelah makan bersama, biasanya orang tua memberi nasehat kepada anak-anak dan muda mudi selain itu jika ada persoalan-persoalan dalam suku ataupun antar suku mereka mencari jalan keluar untuk melakukan perdamaian.

Hasil akhir dari kegiatan ini, semua masyarakat yang mengikuti ritual adat *Werung Lolong* berkumpul di *Namang* (tempat berkumpul untuk pentas seni) untuk menari bersama. Tarian yang sering dipentaskan adalah *Soka sihkan*, *Soka neba*, tarian rotan dan *Sole oha*.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Adat *Werung Lolong*

(1) Nilai Kekeluargaan

Dalam ritual adat *Werung Lolong* kekeluargaan sangat dijunjung tinggi hal tersebut dilihat dari tingginya toleransi terhadap sesama. Ketika masyarakat Lewohala melaksanakan kegiatan ritual maka identitas agama dilepas dan semua adalah satu, tidak ada pemisahan atau perbedaan. Keberhasilan ritual juga bergantung pada kerja sama diantara sesama anak suku, baik itu orang tua maupun anak muda dan anak-anak sama-sama saling menghormati serta tidak ada perbedaan status.

(2) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat dan mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapa atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi.

Ada tiga (3) hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini dalam ritual adat *Werung Lolong* yaitu :

- a. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas) yaitu salah satu contoh adalah ayam digunakan dalam segala kegiatan ritual khususnya dalam ritual *Werung Lolong*.
- b. Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, simbol tersebut yaitu darah ayam tersebut dipercik pada rumah adat atau pada *nuba* atau sebagai *waya dopi*
- c. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat) yaitu darah ayam diyakini oleh masyarakat Lewohala sebagai media atau perantara masyarakat Lewohala sendiri dengan para leluhur atau nenek moyang. Darah ayam yang dipercik tersebut memiliki maksud yaitu sebelum mengundang para leluhur untuk hadir dalam ritual terlebih dahulu harus diberi makan.

(3) Nilai Estetika

Estetika dikenakan pada obyek yang memiliki nilai indah atau tidak indah (sering dipertukarkan dengan seni/art/estetika). Secara fisik dalam ritual adat *Werung Lolong* yang menjadi nilai estetika adalah arsitektur Rumah Adat yang ada di kampung adat Lewohala. Keunikan dari rumah adat ini adalah bentuk dan pola-pola atau susunan mulai dari dasar sampai pada atap rumah adat terdapat 7 (tujuh) tiang bambu serta benda-benda yang ada didalam rumah adat memiliki fungsi masing-masing. Sedangkan secara psikis, rumah adat

sebagai pemersatu ikatan darah darah anak-anak suku meskipun berbeda latar agama dan kedudukan status

KESIMPULAN

Ritual adat *Werung Lolong* atau pesta kacang merupakan ritual rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Lewohala untuk mensyukuri hasil panen kepada *Lera Wulan Tana Ekan*, leluhur dan rumah adat.

Ritual Adat *Werung Lolong* memiliki 15 tahapan yakni 1). Doa Pembuka, 2). *Sewe Nuku*, 3). *Tuka Kiwa Lua Watan*, 4). *Lega Kenaka* dan *Ina Rata*, 5). *Gehe Kenehe* dan *Bawa Weki*, 6). *Reka Uta Belai*, 7). *Dora Dope*, 8). *Pau Lango*, 9). *Tapa Holo*, 10). Ritual Pembersihan Diri, 11). *Logi Manu*, 12). *Tunu Muku Manu*, 13). *Haru Dulla*, 14). *U'te Taha Lango Bele* atau *Sora U'te Lango Bele* dan 15). *Penu Koke Lera Tena*.

Melalui ritual adat *Werung Lolong* masyarakat Lewohala berkomunikasi secara ritual dan simbolik melalui tahapan-tahapan ritual yang diwariskan secara turun temurun.

Setiap tahapan-tahapan ritual terdapat simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Lewohala sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur dan maknanya dipahami dan disepakati bersama melalui interaksi-interaksi diantara masyarakat Lewohala. Adapun makna ritual adat *Werung lolong* meliputi makna religius, makna edukatif, makna solidaritas, makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Werung lolong* terdiri dari nilai kekeluargaan, nilai budaya dan nilai estetika.

Masyarakat lewohala tetap memelihara dan menjalankan ritual adat *Werung Lolong*, karena bukan saja warisan leluhur tetapi wujud kecintaan akan budaya serta keselarasan dan keserasian hidup masyarakat Lewohala dengan Lewotannah. Komunikasi terus diajaga bukan hanya antara sesama masyarakat tetapi dengan leluhur dan *Lera Wulan Tana Ekan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardianto, E dkk. 2007. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamad, Ibnu. 2006. *Communication as Discourse*. Makalah. Jakarta: Tahun 2006.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2011. *KOMUNIKASI : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- _____ 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lustig-Myron-Koester, Jolene. 2003. **Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures (Fourth Edition)**. USA: Allyn & Bacon Publishing.
- Maleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 2000. *McQuail's Mass Communication Theory*. London, Thousand Oaks, SAGE Publications, New Delhi.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Radford, Gary. 2005. *On The Philosophy of Communication*, Wadsworth, Belmont.

Samovar, L.A and Porter, R. E. 1976. *Intercultural Communication a Readers*. California: Wardsworth Publishing Company

Soeprapto, R. 2007. Jakarta: Kencana Prenada.

Spradley, J. P. 2007. *Edisi II Metode Etnografi*. Yogyakarta: TiaraWacana.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

West, R and Lynn, H. T. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku Edisi Ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika

Karya Ilmiah :

Ferdycardo K. Sigi 2015. Komunikasi Ritual Wu'at Wai Masyarakat Manggarai, skripsi. Kupang. Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Komunikasi Antarbudaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana.

Donis Dalli 2015. Komunikasi Ritual *Hole* pada masyarakat Sabu Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, skripsi. Kupang. Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Komunikasi Antarbudaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana.

Eveline Christy 2014. Pemaknaan Rangkaian Upacara Menyambut Tahun Baru Saka Pada Masyarakat Bali, skripsi. Tangerang. Program Ilmu Komunikasi konsentrasi Multimedia Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.

Petrus Ana Andung 2007. Manfaat *Bonet* sebagai Media Tradisional Adat Masyarakat Boti Dalam, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Tesis. . Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Komunikasi Antarbudaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana.

Sumber Lain :

<http://blog-sejarah.blogspot.co.id/2014/03/sejarah-ritual-adat-pesta-kacang-werung.html>

<https://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual/>